



Analisis metode harga pokok pesanan

Shelfie Juniart Alvianti¹, Hamid Bone², Muhammad Subhan³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.

¹Email: shelfiebadwie06@gmail.com

²Email: hamid.bone@feb.unmul.ac.id

³Email: muhammad.subhan@feb.unmul.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui perhitungan harga pokok pesanan yang diterapkan pada CV Tunas Muda Samarinda dengan mengacu pada pesanan bulan Januari 2015 yaitu 1.300 undangan pernikahan. Alat analisis yang digunakan adalah Metode Harga pokok Pesanan (job order cost method). Dalam menentukan harga pokok produksinya, perusahaan belum dapat menggolongkan secara pasti berapa biaya yang terjadi dalam proses produksi terutama biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, dimana sebenarnya biaya ini sangat berpengaruh di dalam penentuan harga pokok produksi. Aplikasinya, pihak perusahaan membebankan biaya overhead pabrik yang terjadi kepada produk pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan terlebih dahulu. Dalam hal ini, penentuan tarif biaya overhead pabrik yang dilakukan perusahaan adalah dengan membebankannya sebesar 25% terhadap biaya bahan baku yang dipergunakan. Sedangkan, biaya tenaga kerja dibebankan kepada setiap unit yang dikerjakan oleh pekerja tersebut. Pembebanan biaya tenaga kerja ini diindikasikan membuat biaya tenaga kerja menjadi jauh lebih besar dari seharusnya.

Kata Kunci: Harga pokok; alokasi; biaya tenaga kerja; overhead pabrik

Analysis of the order cost method

Abstract

The purpose of this study is to analyze and find out the calculation of cost of orders applied to CV Tunas Muda Samarinda with reference to the January 2015 orders of 1,300 wedding invitations. The analytical tool used is the Cost of Order (job order cost method) method. In determining the cost of production, the company has not been able to classify exactly how much it costs in the production process, especially direct labor costs and factory overhead costs, where in fact these costs are very influential in determining the cost of production. The application, the company imposes factory overhead costs incurred to order products based on rates determined in advance. In this case, the determination of the factory overhead rate by the company is to charge it 25% of the cost of raw materials used. Meanwhile, labor costs are charged to each unit worked by the worker. The imposition of labor costs is indicated to make labor costs far greater than they should.

Keywords: *Cost of goods; allocation; labor costs; factory overhead*

PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan mempunyai tujuan yang telah ditentukan, sebab tujuan merupakan titik tolak bagi segala pemikiran dalam perusahaan dan tujuan juga memberikan arah bagi kegiatan dan cara untuk mengukur efektifitas kegiatan perusahaan. Tujuan perusahaan pada umumnya antara lain untuk mendapat laba secara maksimal, untuk menampung tenaga kerja dan untuk membantu pemerintah dalam hal pajak. Salah satu tujuan perusahaan tersebut yaitu untuk mendapatkan laba secara maksimal yang digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan. Agar tujuan tersebut dapat terwujud, manajemen perusahaan selalu berusaha untuk mengendalikan biaya produksi dari barang yang dihasilkan. Perusahaan dituntut untuk menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas tetapi dengan harga yang tetap terjangkau oleh masyarakat serta memperoleh keuntungan yang cukup. Keuntungan itu tetap diperoleh bila perusahaan berhasil menjual hasil produksinya dengan harga yang tepat, sehingga dapat menutup biaya-biaya yang telah dikeluarkan, memperoleh laba yang diinginkan dan kompetitif dengan harga jual dari perusahaan lain.

Penentuan harga pokok produksi adalah cara perhitungan harga pokok suatu barang mulai dari barang diproduksi sampai barang tersebut selesai dan siap dijual, dimana harga pokok produksi adalah salah satu unsur terpenting dalam penentuan harga pokok penjualan. Ada dua kemungkinan yang akan terjadi jika penentuan harga pokok produksi dilakukan tidak benar yaitu harga yang terlalu tinggi atau rendah. Apabila penentuan harga pokok produksi terlalu tinggi maka harga jualnya akan menjadi tinggi, demikian sebaliknya apabila penentuan harga pokok produksi terlalu rendah maka harga jualnya juga rendah. Sedangkan jika perhitungan harga jual produk terlalu tinggi akan menyebabkan berkurangnya minat konsumen untuk membeli produk. Disamping itu perhitungan harga pokok produksi yang kurang tepat akan sangat mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen selama periode tersebut, misal pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak suatu pesanan pada suatu perusahaan yang menghasilkan barang berdasar pesanan.

CV. Tunas Muda merupakan perusahaan yang bergerak di bidang percetakan dan terletak di Jalan Gunung Semeru No. 28, Kampung Jawa, Samarinda. Adapun produk yang dihasilkan antara lain seperti undangan, kop surat dan sebagainya. Sudah menjadi kelaziman bahwa usaha percetakan bekerja berdasarkan pesanan. Kegiatan produksi dimulai apabila pesanan telah diterima. Maka, tanpa pesanan, kegiatan produksi percetakan tidak bekerja. Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam usaha ini adalah mengetahui harga pokok produk yang dihasilkan. Penentuan besarnya harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan, penting sekali artinya bagi pemilik yang bersangkutan. Karena harga pokok produksi merupakan salah satu dasar bagi penetapan harga jualnya sehingga mampu bersaing dengan usaha sejenis.

Dalam operasionalnya CV. Tunas Muda melayani pemesanan baik dari instansi pemerintah, swasta, sekolah maupun masyarakat umum. Dalam penelitian yang dilakukan pada CV Tunas Muda di Samarinda, Penulis mengambil data jenis produk pesanan CV Tunas Muda yang terjadi selama bulan Januari tahun 2015. Selama bulan Januari 2015, CV Tunas Muda hanya mendapatkan dua pekerjaan pesanan yaitu undangan pernikahan sebanyak 1.300 buah dan map (jepit) oleh sebuah SKPD Kota Samarinda sebanyak 800 lembar. Adapun fokus penelitian ini adalah undangan pernikahan sebanyak 1.300 undangan. Undangan pernikahan tersebut dibanderol dengan harga Rp. 8.500,-/ undangan dengan spesifikasi cetak *full color*, laminasi *doff*, dan ukuran 15x15 cm di lipat (15x30 cm terbuka). Dalam menentukan harga pokok produksi undangan tersebut, perusahaan membebankan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Permasalahan sebenarnya yang dihadapi perusahaan adalah dalam menentukan harga pokok produksinya, dimana perusahaan belum dapat menggolongkan secara pasti berapa biaya yang terjadi dalam proses produksi terutama biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, dimana sebenarnya biaya ini sangat berpengaruh di dalam penentuan harga pokok produksi. Aplikasinya, pihak perusahaan membebankan biaya overhead pabrik yang terjadi kepada produk pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan terlebih dahulu. Dalam hal ini, penentuan tarif biaya overhead pabrik yang dilakukan perusahaan adalah dengan membebankannya sebesar 25% terhadap biaya bahan baku yang dipergunakan. Asumsi yang digunakan pihak perusahaan adalah persentase tersebut dianggap sudah

menutupi biaya overhead yang dikeluarkan untuk masing-masing produk yang dihasilkan pada periode berjalan. Sedangkan, biaya tenaga kerja dibebankan kepada setiap unit yang dikerjakan oleh pekerja tersebut. Pembebanan biaya tenaga kerja ini diindikasikan membuat biaya tenaga kerja menjadi jauh lebih besar dari seharusnya. Metode pembebanan biaya yang diterapkan perusahaan menimbulkan perbedaan perhitungan dengan yang dilakukan perusahaan dalam menerapkan metode harga pokok pesanan.

Tinjauan Pustaka

Biaya

Pemahaman mengenai biaya penting sekali karena penerapan biaya yang tepat dapat digunakan untuk membantu proses perencanaan, pengendalian, dan pembuatan keputusan ekonomi. Adapun pengertian biaya ada beberapa pendapat yang mengemukakan: Menurut Lesmono (1998: 1-2) biaya adalah harga pokok yang dimanfaatkan atau dikonsumsi untuk memperoleh pendapatan. Contoh bila perusahaan mempunyai sejumlah bahan yang dibeli dengan harga tertentu, kemudian sebagian dipakai untuk membuat barang, maka nilai bahan yang dipakai disebut biaya bahan. Biaya bahan tersebut sebagian diambilkan dari harga pokok bahan. Menurut Harnanto (1992: 24) biaya (*cost*) adalah jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber ekonomi yang dikorbankan untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu. Menurut Supriyono (2011: 18) biaya didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomis yang dibuat untuk memperoleh barang atau jasa. Dengan kata lain biaya adalah harga perolehan barang atau jasa yang diperlukan oleh organisasi. Besarnya biaya diukur dalam satuan moneter, di Indonesia adalah rupiah, yang jumlahnya dipengaruhi oleh transaksi dalam rangka pemilihan barang dan jasa tersebut.

Istilah biaya, kadang-kadang dianggarkan sinonim dengan (1) harga pokok dan (2) beban dari sesuatu atau tujuan tertentu tersebut. Sebagai harga pokok, biaya dapat diukur atau merupakan harga pertukaran atas sumber ekonomis yang dikorbankan atau diserahkan untuk mendapatkan suatu barang, jasa atau aktiva. Tetapi kadang-kadang juga diukur berdasar harga pasar dan aktiva yang didapat. Sedangkan biaya sebagai beban adalah apabila pengorbanan yang diperlukan itu terjadi dalam rangka merealisasikan pendapatan. Dengan demikian, jika dari cara bagaimana perusahaan pada umumnya berupaya untuk menghasilkan laba, maka perbedaan antara harga pokok dan beban semata-mata terletak pada faktor waktu. Harga pokok pada hakekatnya adalah biaya yang melekat pada suatu aktiva yang belum dikonsumsi atau digunakan dalam upaya merealisasikan pendapatan dalam suatu periode dan akan dikonsumsi di kemudian hari. Sedangkan beban adalah biaya (dalam bentuknya bisa berupa aktiva) yang dikonsumsi atau digunakan untuk merealisasikan pendapatan dalam suatu periode akuntansi.

Menurut Mulyadi (2009:14) ada beberapa cara penggolongan biaya yang sering dilakukan, antara lain:

Penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran.

Penggolongan biaya menurut hubungan sesuatu yang dibiayai yaitu biaya langsung (*Direct cost*); dan biaya tidak langsung (*indirect cost*).

Penggolongan biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan yaitu biaya tetap (*fixed cost*); biaya variabel (*variable cost*); biaya semi variabel

Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya antara lain pengeluaran modal (*capital expenditure*); dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

Harga pokok produksi

Harga pokok produksi atau *products cost* merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan (*performance*) dari perusahaan dagang maupun manufaktur. Harga pokok produksi mempunyai kaitan erat dengan indikator-indikator tentang sukses perusahaan, seperti misalnya: laba kotor maupun laba bersih penjualan. Tergantung pada rasio antara harga jual dan harga pokok produknya, perubahan pada harga pokok produk yang relatif kecil bisa jadi berdampak signifikan pada indikator keberhasilannya. Harga pokok produksi pada dasarnya menunjukkan harga pokok produk (barang dan jasa) yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu.

Menurut Supriyono (2011:34) biaya-biaya dalam penentuan harga pokok produksi terdiri dari tiga unsur: biaya bahan baku; biaya tenaga kerja; dan biaya overhead pabrik

Pada dasarnya tujuan penentuan harga pokok produksi adalah untuk menentukan secara tepat jumlah biaya per unit produk jadi, sehingga dapat diketahui laba atau rugi suatu perusahaan per periode. Menurut Mulyadi (2009), manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut: menentukan harga jual produk; memantau realisasi biaya produksi; dan menghitung laba rugi periodik

Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses yang Disajikan dalam Neraca.

Metode penentuan harga pokok produksi

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non-produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non-produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non-produksi. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, sedangkan biaya non-produksi diperlukan sebagai tambahan harga pokok produksi untuk menentukan total harga pokok produk.

Adapun metode pengumpulan harga pokok produksi sangat tergantung pada sifat atau karakteristik pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi atas dasar pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pelanggan. Sedangkan perusahaan yang memproduksi massa melaksanakan pengolahan produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Mulyadi (2009 :18) mengemukakan dua metode pengumpulan harga pokok, yaitu; metode harga pokok pesanan (*job order cost method*); metode harga pokok proses (*process cost method*).

Produk bersama dan biaya bersama

Produk bersama menurut Kartadinata (2000:137) bahwa produk bersama adalah “produk-produk yang dihasilkan secara bersamaan dalam suatu proses produksi, di mana tiap-tiap jenis produk memiliki nilai-nilai yang cukup bersaing satu sama lain”. Menurut Mulyadi (2009:336), biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode di bawah ini, yaitu: metode nilai jual relatif; metode satuan fisik; metode rata-rata biaya per satuan; metode rata-rata tertimbang.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada CV Tunas Muda di Samarinda yang kegiatan usahanya adalah jenis percetakan suatu barang dan diproduksi lalu dijual untuk memenuhi pesanan konsumen tersebut. Sedangkan ruang lingkup penelitian, dititikberatkan pada harga pokok pesanan pada CV Tunas Muda yang disesuaikan dengan alat analisis. Adapun jenis produk yang diteliti yaitu cetakan undangan sebanyak 1.300 buah dengan spesifikasi cetak fullcolor, laminasi doff, dan ukuran 15x15 cm dilipat (15x30 cm terbuka) untuk periode bulan Januari 2015. Lokasi CV Tunas Muda terletak di Jalan Gunung Semeru No. 28, Kampung Jawa, Samarinda.

Alat yang digunakan untuk menganalisis dan membahas data yang diperoleh dari perusahaan percetakan CV Tunas Muda Samarinda dalam hubungannya dengan permasalahan, pada dasarnya adalah untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi cetakan undangan secara jelas yang dapat digunakan perusahaan dalam menetapkan harga jual. Selanjutnya penulis dalam menganalisis dan membahas masalah, menggunakan alat analisis metode harga pokok pesanan (*job order cost method*).

Dalam masa proses produksi terdapat biaya tenaga kerja langsung yang perlu dialokasikan kepada tiap-tiap produk pesanan dengan menggunakan metode nilai jual relatif yang nantinya digunakan sebagai informasi untuk menghitung harga pokok pesanan. Menurut Mulyadi (2009:336), cara pengalokasian biaya bersama dengan menggunakan metode nilai jual relatif. Selanjutnya, untuk menghitung pembebanan biaya overhead pabrik pada produk pesanan ini didasarkan atas jam kerja mesin. Karena pada dasarnya kegiatan perusahaan berhubungan erat dengan waktu penggunaan mesin offset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses produksi untuk memenuhi pesanan 1.300 undangan pernikahan ini, diperlukan beberapa jenis mesin antara lain adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar harga perolehan mesin dan peralatan offset pada cv. tunas muda

No	Nama Mesin	Harga Perolehan	Nilai Residu	Umur Ekonomis (Tahun)
1	Mesin Offset (Uk)	Rp 95.000.000	Rp 25.000.000	5
2	Peralatan Offset:			
	- Plate Maker	Rp 85.700.000	Rp 20.000.000	5
	- Mesin Pemotong kertas	Rp 42.500.000	Rp 7.500.000	5
	- Komputer	Rp 8.500.000	Rp 1.500.000	5

Biaya yang dikeluarkan oleh CV Tunas Muda untuk menyelesaikan pesanan 1.300 buah undangan pernikahan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Biaya bahan baku langsung atas pesanan 1.300 buah undangan pernikahan pada bulan januari 2015

No.	Jenis Item	Pemakaian		Harga/Satuan	Total
		Jumlah	Satuan		
1	kertas Ivory 230 gr	3	Rim	Rp 373,500.00	Rp 1.120,500,-
2	tinta cetak	3	kg	Rp 90,000.00	Rp 270,000,-
Total Biaya Keseluruhan					Rp 1.390,500,-

Dalam pengerjaan pesanan 1.300 buah undangan pernikahan, CV Tunas Muda memperkerjakan 3 orang tenaga kerja langsung. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Biaya tenaga kerja langsung atas pesanan 1.300 buah undangan pernikahan pada bulan januari 2015

No.	Keterangan	Jumlah Tenaga Kerja	Gaji/Orang (Rp)	Gaji/Bulan (Rp)	Upah/Hari (Rp)
1	Operator	1	Rp 1.800.000	Rp 1.800.000	Rp 60.000
2	Operator Mesin	1	Rp 1.300.000	Rp 1.300.000	Rp 130.000
3	Finishing	2	Rp 900.000	Rp 1.800.000	Rp 60.000
Jumlah				Rp 4.900.000	Rp 250.000

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa gaji per bulan dan upah per hari untuk masing-masing karyawan berbeda berdasarkan jenis pekerjaannya. Biaya tenaga kerja langsung ditentukan berdasarkan jenis pekerjaan oleh masing-masing karyawan, yaitu dengan mengalikan waktu yang digunakan untuk mengerjakan suatu produk dengan tarif upah karyawan yang bersangkutan. Dengan catatan bahwa 1 hari kerja adalah selama 9 jam. Berikut rincian lamanya waktu pengerjaan untuk membuat pesanan.

Tabel 4. Jumlah hari dan jam kerja yang digunakan untuk menyelesaikan pesanan 1.300 buah undangan pernikahan pada bulan januari 2015

No.	Tugas	Hari kerja (Hari)	Jam Kerja (Jam)
1	Setting/Design	1	9
2	Proses Cetak	2	18
3	Finishing	4	36
Jumlah		7	63

Berdasarkan tabel tersebut, yaitu tabel yang memuat biaya tenaga kerja langsung dan tabel yang memuat jumlah hari dan jam kerja karyawan langsung maka besarnya pembebanan biaya tenaga kerja langsung untuk pesanan produk adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Besar pembebanan biaya tenaga kerja langsung pada pesanan 1.300 buah undangan pernikahan pada bulan januari 2015

No.	Tugas	Jumlah TK x Hari Pengerjaan (x) Gaji per Hari	Jumlah
1	Operator Komputer	1 x 1xRp 60.000	Rp 60.000
2	Operator Mesin	1 x 2xRp130.000	Rp 260.000
3	Finishing	2 x 4xRp60.000	Rp 480.000
Jumlah			Rp 800.000

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka besarnya pembebanan biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan kepada pesanan 1.300 buah undangan pernikahan pada bulan Januari 2015 untuk karyawan bagian produksi adalah Rp800.000,- + Rp4.900.000,- = Rp5.700.000,-. Perusahaan membebankan biaya

overhead pabrik berdasarkan persentase dari biaya bahan baku dengan tarif yang ditentukan sebesar 25% dari jumlah bahan baku langsung. Dalam hal ini perusahaan tidak memperhitungkan adanya variasi harga dari berbagai jenis bahan baku yang dipergunakan oleh perusahaan. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka besarnya biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada pesanan 1.300 buah undangan pernikahan pada bulan Januari 2015 adalah sebagai berikut: Biaya Overhead Pabrik (BOP) = 25% x Rp1.390.500,- = Rp347.625,-

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap pesanan undangan pernikahan, dapat dilihat adanya perbedaan antara hasil perhitungan harga pokok produksi berdasarkan praktek akuntansi biaya dengan metode harga pokok pesanan dengan perhitungan harga pokok produksi menurut metode perusahaan sebagai berikut:

Tabel 6. Perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi berdasarkan perhitungan perusahaan dengan hasil analisis

Nama Biaya	Menurut Perusahaan	Job Order Costing	Selisih
Biaya Bahan Baku	Rp 1.390.500,00	Rp 1.390.500,00	Rp - -
Biaya Tenaga Kerja	Rp 5.700.000,00	Rp 4.165.000,00	Rp 1.535.000,00
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 347.625,00	Rp 520.150,69	(Rp 172.525,69)
Harga Pokok Produksi	Rp 7.438.125,00	Rp 6.075.650,69	Rp 1.362.474,31
Harga Pokok Produksi Per Unit	1.300 undangan Rp 5.722,00	1.300 undangan Rp 4.673,58	Rp 1.048,42

Berdasarkan tabel perbandingan harga pokok produksi undangan pernikahan di atas terlihat adanya perbedaan perhitungan harga pokok produksi undangan pernikahan per unit berdasarkan perusahaan sebesar Rp.5.722,-/undangan dengan perhitungan harga pokok produksi undangan pernikahan per unit dari hasil analisis sebesar Rp 4.673,58/undangan sehingga terdapat selisih Rp.1.048,42 /undangan. Penyebab utama yang membedakan perhitungan harga pokok produksi tersebut terletak pada perbedaan metode perhitungan, yaitu cara pembebanan biaya tenaga kerja langsung dengan pembebanan biaya overhead pabrik.

Pada komponen biaya tenaga kerja langsung terdapat selisih sebesar Rp 1.535.000,- yang dimana selisih tersebut menunjukkan bahwa pembebanan biaya tenaga kerja langsung yang dilakukan perusahaan lebih besar Rp 1.535.000,- dibandingkan pembebanan tenaga kerja langsung berdasarkan Job Order Costing. Diperolehnya nilai selisih tersebut disebabkan perusahaan menghitung pembebanan biaya tenaga kerja langsung terhadap suatu produk berdasarkan jenis pekerjaan masing-masing karyawan, yaitu dengan mengalikan waktu yang digunakan untuk mengerjakan suatu produk dengan tarif upah karyawan yang bersangkutan kemudian ditambah dengan gaji karyawan selama 1 bulan. Tetapi dengan ini dapat kita lihat bahwa perusahaan tidak memperhatikan jenis produk pesanan lain yang juga dikerjakan selama bulan Januari 2015 sehingga mengakibatkan adanya pembebanan jumlah biaya tenaga kerja langsung yang tinggi. Sedangkan pembebanan biaya tenaga kerja langsung kepada produk menurut hasil analisis lebih rendah dari perhitungan perusahaan, analisis dilakukan dengan menggunakan metode nilai jual relatif untuk menghitung pembebanan biaya tenaga kerja langsung dari masing-masing jenis produk yang terjadi selama bulan Januari 2015. Metode nilai jual relatif adalah cara logis untuk mengalokasikan biaya bersama berdasarkan harga jual relatif dari masing-masing jenis produk bersama yang dihasilkan. Penyebab lain perbedaan jumlah perhitungan harga pokok produk menurut perusahaan dibanding dengan hasil analisis adalah pembebanan biaya overhead pabrik yang tidak sesuai dengan metode harga pokok produk yaitu dengan membebankan 25% dari jumlah biaya bahan baku. Berdasarkan perbandingan hasil pembebanan biaya overhead pabrik yang diterapkan perusahaan dan berdasarkan Job Order Costing diperoleh nilai selisih sebesar Rp 172.525,69- yang dimana nilai Rp 172.525,69- tersebut menunjukkan rendahnya pembebanan biaya overhead pabrik yang ditetapkan perusahaan yang hanya Rp 347.625,- dan tidak menunjukkan kondisi biaya overhead pabrik yang sebenarnya adalah sebesar Rp 520.150,69-. Perusahaan mengambil kebijakan ini karena didasari oleh pengalaman- pengalaman sebelumnya yang memang hanya memakai tarif 25% untuk segala bentuk

pesanan. Selain itu, menurut Mulyadi (2005:199) penentuan tarif biaya overhead pabrik atas dasar kapasitas praktis atau kapasitas normal merupakan pendekatan jangka panjang, yang menghubungkan tingkat kegiatan perusahaan dengan kapasitas fisik pabrik dan tidak dipengaruhi oleh perubahan-perubahan penjualan yang bersifat sementara. Dengan pendekatan ini, tarif penentuan biaya overhead pabrik akan tetap konstan untuk jangka waktu yang relatif lama, asalkan tidak ada penambahan atau pengurangan fasilitas pabrik atau terjadi perubahan besar pada tarif upah tenaga kerja langsung dan harga-harga bahan penolong, bahkan habis pakai pabrik (factory supplies) dan suku cadang.

Perhitungan hasil analisis secara teori yaitu dengan menggunakan metode pembebanan overhead pabrik kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka dengan menggunakan metode jam mesin, yaitu menghitung biaya overhead pabrik dengan taksiran jam kerja mesin. Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan dan anggaran biaya overhead pabrik telah disusun, serta dasar pembebanan telah dipilih, maka pembebanan biaya overhead terhadap masing-masing produk dihitung dengan cara mengalikan jumlah rata-rata jam kerja mesin pada saat pembuatan produk dengan tarif biaya overhead pabrik, metode ini dipilih karena aktivitas perusahaan lebih didominasi oleh penggunaan mesin. Perhitungan dengan metode ini menghasilkan perhitungan biaya overhead pabrik lebih teliti.

Adapun kelebihan metode perhitungan perusahaan dalam menghitung harga pokok produksi adalah perhitungan yang dilakukan pada CV. Tunas Muda merupakan bentuk perhitungan yang sifatnya sederhana. Namun dengan perhitungan yang sederhana ini pemilik perusahaan sudah dapat menentukan harga jual dari suatu produk dengan asumsi dan pengalaman yang telah dialaminya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dengan menganalisis dan memperhitungkan harga pokok produk yang akan digunakan dalam pengambilan kebijaksanaan perusahaan untuk menentukan harga pokok pesanan undangan pernikahan yang dipesan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pembebanan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang dibebankan oleh perusahaan terhadap produksi undangan pernikahan lebih tinggi dibandingkan dengan menurut hasil analisis penulis dengan menggunakan perhitungan menurut metode harga pokok pesanan.

Harga pokok produksi 1.300 undangan pernikahan pada bulan Januari 2015 menurut perusahaan adalah sebesar Rp.5.722,-/undangan dengan perhitungan harga pokok produksi undangan pernikahan per satuan dari hasil analisis sebesar Rp.4.673,58- /undangan sehingga terdapat selisih Rp. 1.048,22- /undangan.

Pada komponen biaya tenaga kerja langsung terdapat selisih sebesar Rp 1.535.000,- yang dimana selisih tersebut menunjukkan bahwa pembebanan biaya tenaga kerja langsung yang dilakukan perusahaan lebih besar Rp 1.535.000,- dibandingkan pembebanan tenaga kerja langsung berdasarkan Job Order Costing.

Perbandingan hasil pembebanan biaya overhead pabrik yang diterapkan perusahaan dan berdasarkan Job Order Costing diperoleh nilai selisih sebesar Rp 172.525,69- yang dimana nilai Rp 172.525,69- tersebut menunjukkan rendahnya pembebanan biaya overhead pabrik yang ditetapkan perusahaan yang hanya Rp 347.625,- dan tidak menunjukkan kondisi biaya overhead pabrik yang sebenarnya adalah sebesar Rp 520.150,69- yang disebabkan perusahaan membebankan BOP berdasarkan 25% dari jumlah biaya bahan baku Berikut ini akan dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk menentukan kebijaksanaan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas Kartadinata, 2000, Akuntansi dan Analisa Biaya: Suatu Pendekatan terhadap Tingkah Laku Biaya, Cetakan Ketiga, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Halim, Abdul. 2010, Dasar-Dasar Akuntansi Biaya, Edisi Keempat, Cetakan Ketiga, Badan Penerbitan Buku Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Hammer Lawrence H, K. William, Usry Milton F, 2006, Costing Accounting, 14 th Edition, South Western Publishing Co, Printer in USA.

- Hansen, Don R, Mowen, Maryanne M, 2000, Manajemen Biaya, Buku Satu, Edisi Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Harnanto. 1992. Akuntansi Biaya: Untuk Perhitungan Harga Pokok Produk. (Sistem Biaya Historis). Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Henry Simamora, 1999, Akuntansi Manajemen, Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Helmy Rony, 2000, Akuntansi Biaya, Pengantar untuk perencanaan dan pengendalian biaya produksi, Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.
- Hongren, Charles T dan Walter T Harrison Jr. 2007. Akuntansi Edisi 7e. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Kieso, Donald E., Jerry J, Weygandt dan Terry D. Warfield. 2007. Accounting. Principles, Edisi 12: Salemba Empat
- Lesmono, Tresno. 1998, Akuntansi Biaya. Yogyakarta: Akademia Akuntansi YKPN
- Mulyadi, 2009, Akuntansi Biaya, Edisi Kelima, Cetakan Ketujuh, Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN, Yogyakarta.
- Nordiawan, Dedi. 2007. Akuntansi Pemerintahan. Jakarta : Salemba Empat
- Samryn, L M. 2002, Akuntansi Manajerial, Cetakan Kedua, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soemarso, S.R. 2002. Akuntansi: Suatu Pengantar. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Subagyo, Shanty. 2006. Penentuan Harga Pokok Produksi Teh Di PT Perkebunan Tambi Kabupaten Wonosobo. Skripsi tidak di terbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Sulastiningsih dan Zulkifli, 2006, Akuntansi Biaya, Dilengkapi dengan Isu-Isu Kontemporer, Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN, Yogyakarta.
- Suparwoto. 1990. Pengantar Akuntansi. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Supriyono, R.A. 2011, Akuntansi Biaya, Pengumpulan, Biaya dan Penentuan Harga Pokok, Buku Satu, Edisi Kedua, Cetakan Kedua Belas, BPFEUGM, Yogyakarta.
- Warren, Carl S., James M. Reeve, dan Jonathan E. Duchac. 2010. Pengantar Akuntansi (Adaptasi Indonesia) 1. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Yadiati, Winwin. 2007. Teori Akuntansi Suatu Pengantar. Jakarta: Kencana
- Yusup, Al Haryono. 2009, Dasar-dasar Akuntansi, Jilid 1, Edisi 6, Cetakan Pertama, Bagian Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.